

[Sinta Tantra]

Seni Itu BEGITU KOMPLEKS

Seorang seniman muda Indonesia menjadi pusat perhatian di Inggris. Namanya makin populer karena karyanya mudah dilihat di area publik. Dialah Sinta Tantra seorang seniman yang karyanya meliputi seni instalasi, mural, dan jenis seni visual lainnya dengan gayanya yang khas.

One Canada Square di Canary Wharf, suatu distrik bisnis yang terkenal di London, menampilkan karya seni berbeda. Sejak 14 Januari hingga 15 Maret 2013 dilangsungkan pameran bernama "Sculpture At Work" yang menampilkan karya dua seniman muda Nick Hornby dan Sinta Tantra. Keduanya adalah seniman muda yang cukup punya posisi di bidang masing-masing. Hornby dikenal dengan karya patung monokromnya sedangkan Sinta memiliki karya seni berupa mural, instalasi, dan karya lukis dengan warna-warna terang.

Pada kesempatan tersebut keduanya melakukan kolaborasi unik. Patung-patung karya Hornby

diberi warna oleh Sinta. Banyak kalangan yang menduga sulit menyatukan keduanya. Itulah sebabnya, apa yang ditampilkan di *Sculpture At Work* menjadi menarik. "Sulit untuk menyatukannya," ujar Hornby seperti dikutip sebuah media di Inggris. "Dari perspektif medium, materi, dan referensi kami jelas berbeda. Sinta mengeksplorasi identitasnya sebagai perempuan Indonesia melalui warna, corak, dan referensi budaya pop, sedangkan saya referensinya patung modern, arsitektur klasik, dan persaudaraan yang erat. Tetapi, saya kira, kami bisa berbagi sensibilitas seni," paparnya.

Sinta memang menjadi salah satu seniman berdarah Indonesia yang makin populer di Inggris dan bahkan dunia. Dengan corak bergaya Indonesia yang khas, karya seninya

tampak di berbagai area publik London dan sekitarnya. Karyanya antara lain di Canterbury Christ Church University, Platform for Art (Piccadilly Tube Station), Regents Park Bridge (Architecture Week), Camley Street Natural Park (Arrivals Art Festival), Saisson Poetry Library, Canary Wharf, Liverpool Biennial, dan sebagainya.

Lahir dari keluarga bankir pada 11 November 1979, di New York, Sinta dibesarkan di London. Ia lulus dari sekolah seni Slade School of Fine Art tahun 2003 dan menyelesaikan gelar master di Royal Academy of Arts tahun 2006. Pada tahun itu juga ia meraih penghargaan prestisius *Deutsche Bank Award*.

Karya seninya memang menonjol dan mendapat banyak apresiasi.



Karyanya *Miami Dizzle XV* (2009) dibeli British Government Art Collection dan dipajang di kedutaan besar Inggris di Aljazair. Karya lainnya, *Arsenic Fantasy* (2009) digambarkan sebagai “*Being inside a gigantic elaborately wrapped Christmas present*”. *Isokon Dreams* (2008) dianggap sebagai karya mural yang fantastik.

Karya-karya interiornya juga sangat tegas dan berani baik yang ia guratkan di lantai, dinding, atau plafon berbagai bangunan di London. Banyak pujian dialamatkan pada Sinta. Tak heran sejak karyanya dikenal publik, sejumlah penghargaan ia raih. Antara lain meraih *Dover Street Arts Club Excellence* (2003), *Michael Moser Award* (2004), *Henry Moore Post Graduate Award* (2005), *The Gordon Luton Award* (2006), *The Deutsche Bank Pyramid Award* (2006), *Westminster Civic Award* (2007), *Courvosier The Future 500* (2009), *Shortlisted for the Jerwood Contemporary Painting Prize* (2010), dan sebagainya.

Selain itu ia juga menyelenggarakan sejumlah pameran tunggal seperti di Monika Bobinska Gallery, London (2009) dan Gaya Fusion Gallery di Bali (2009). Bagaimana Sinta Tantra memulai karier dan mengembangkan karyanya hingga meraih banyak penghargaan? Berikut wawancara Majalah LuarBiasa dengan Sinta Tantra

melalui email.

Apakah karya-karya Anda lebih ke seni instalasi atau mural?

Kadang-kadang keduanya. Di lain waktu lebih ke seni patung, instalasi, atau lingkungan. Saya tidak ingin dilabeli secara khusus tetapi jika saya harus memilih saya menyebut saya sendiri sebagai pelukis ketimbang seniman instalasi atau mural. Meskipun saya tidak pernah melukis di atas kanvas (yang sering dianggap format seni lukis tradisional), saya sebenarnya mengeksplorasi warna dan bentuk secara tradisional tetapi pada medium arsitektur.

Bagaimana Anda menggambarkan karya seni Anda?

Berani, terang, abstraksi warna yang dikemas pada objek-objek arsitektur seperti bangunan dan jembatan. Karya-karya tersebut campuran antara pop dan abstraksi. Jadi semacam pertunjukan besar (*spectacle*) dan di atas permukaan (*surface*) yang memberikan fantasi sesuai fungsinya.

Apa yang mendorong atau memotivasi Anda untuk membuat karya-karya seni itu?

Agak sulit menjawabnya tetapi saya senang Anda menanyakannya. Apa yang memotivasi saya adalah keinginan untuk memahami dunia,

keinginan untuk mengekspresikan sesuatu di dalam kepala saya yang sulit diterjemahkan ke dalam kata-kata atau bahasa. Seni itu begitu kompleks seperti medium untuk mengekspresikan sesuatu—membangun suatu ide melalui bentuk dan material—yang jawabannya tak pernah satu. Ada banyak jawaban untuk itu. Saya tak tahu jawabannya. Mungkin Anda harus bertanya ke Noam Chomsky (seorang filsuf kenamaan dari AS).

Apakah Anda sudah ingin jadi seniman sejak kecil? Kapan keinginan itu datang?

Saya tidak khusus tertarik pada seni ketika masih anak-anak. Saya malah cenderung lebih suka musik ketimbang yang lainnya. Saya suka main piano, terompet, atau menyanyi opera. Akan tetapi ketika saya masuk SMA semuanya berubah. Saya mulai menikmati dan merenungkan seni, bahwa proses kreatif itu sangat pribadi dan kita tak perlu panggung untuk menunjukkannya pada audiens. Karya saya itu berani dan terang serta memiliki nuansa teater yang saya kira terinspirasi juga dari kecintaan saya pada musik.

Apakah kedua orangtua Anda seniman?

Tak satu pun yang seniman. Keduanya adalah bankir. Ibu saya berhenti bekerja ketika mulai punya anak. Saya lima bersaudara. Pekerjaan ayah saya membuat kami harus berkeliling dunia. Kami bicara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan masing-masing memiliki aksen yang aneh. Secara individu kami memang berbeda satu sama lain, baik karier maupun personaliti. Saya sendiri lahir di New York dan pindah ke London ketika berusia lima tahun. Saya anak bungsu dan karena perempuan dan termuda sehingga saya mungkin lebih manja, sesuatu yang mungkin kenapa saya jadi seniman.

Anda telah memenangkan banyak penghargaan, yang mana yang paling berkesan?

Penghargaan terbaik adalah Deutsche Bank Award tahun 2006.



Saya saat itu berusia 26 tahun dan sedang berada di tahun terakhir untuk meraih MA (Master of Art) di The Royal Academy. Kompetisinya berlangsung antarsekolah seni di London. Kita diharuskan menyerahkan *business plan* dan memberikan presentasi di hadapan panel juri. Saya diminta menjelaskan kenapa saya butuh uang (8000 pound, sebagai hadiah) dan kenapa saya yang paling pantas mendapatkannya. Saya masih ingat bagaimana teman-teman saya meminta saya belajar presentasi di hadapan mereka. Sangat membosankan. Proyek saya saat itu adalah *public art programme*, yang bekerjasama dengan suatu komunitas untuk mengembangkan kerjasama kreatif di area lokal. Sebenarnya hadiah terbaik bagi saya bukan uang, tetapi saya mendapatkan mentor dari Deutsche Bank untuk beberapa tahun. Hampir tujuh tahun saya punya

mentor dan kami bertemu rutin hingga saat ini. Itu yang mendorong kreativitas saya.

Bagaimana Anda meraih pengakuan sebagai seniman - melalui kompetisi atau pameran?

Sudah pasti pameran. Pada awalnya memang tak satu pun yang mau memamerkan karya seni seniman yang baru lulus, sehingga banyak seniman yang mengadakan pameran sendiri agar bisa dikenal dan membangun jaringan. Hal utama yang ingin saya katakan adalah mendukung teman-teman sesama artis - pergi ke pembukaan pamerannya atau mengunjungi pamerannya, luangkan waktu untuk mengunjungi studio dan minum kopi bersama orang-orang yang Anda minati. Anda harus memberikan kembali kepada komunitas kreatif sebagai mana komunitas itu memberikannya kepada Anda.

Yang mana karya publik pertama Anda dan bagaimana prosesnya?

Yang pertama adalah di Canterbury University di mana saya melukis dinding sepanjang 20 meter di kampus utama. Kurator memilih saya meskipun saya masih mahasiswa dan sedang berada di tahun terakhir saya di The Royal Academy. Sebelumnya saya tidak mengira bagaimana saya mendapat kesempatan tersebut karena saya pikir saya baru akan bisa mendapat kesempatan seperti itu ketika sudah lulus. Prosesnya sangat

menyenangkan dan datang begitu saja. Namun belakangan untuk proyek yang lebih besar saya harus melakukan proses yang birokratis, mengirim *email*, bicara dengan banyak orang mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak.

Apa pesan Anda pada seniman-seniman Indonesia agar karya mereka dikenal juga secara internasional?

Saya sedikit berbeda dengan kebanyakan seniman Indonesia sebab saya tinggal di luar negeri di Eropa untuk jangka waktu yang lama. Tentu saja saya lebih mudah mengembangkan jaringan di Barat karena saya belajar dan tinggal di sana. Tetapi sebagai bagian untuk masuk ke dunia internasional, selain harus punya koneksi dengan kurator yang tepat, kolektor yang tepat, orang yang tepat, kita sebagai seniman juga harus menyadari pentingnya kekuatan internet sebagai bagian dari globalisasi. Kita harus memiliki *website* yang baik, terhubung dengan semua media sosial –karena kita tak mungkin pergi keluar negeri untuk mempromosikan karya kita sepanjang waktu. Bagaimana kita bisa mempresentasikan karya kita secara internasional kalau kita tak memiliki *website* yang kuat? Ketika melihat statistik *website* saya, sangat luar biasa karena banyak pengakses yang datang dari berbagai negara. Saya membaca bahwa dunia sekarang adalah “*An internet jungle where dreams are made*”. Itu pernyataan yang berani tetapi benar adanya untuk beberapa hal. Dengan menginvestasikan pada *website* yang profesional, seseorang di suatu tempat di dunia akan memiliki waktu untuk melihat karya kita dan *invest* di kita. **LB**

